



Media: Republika

Hari: Rabu

Tanggal: 22 Juni 2011

Halaman: 1

hikmah
 Oleh **Dr A Ilyas Ismail**

Makar dan Mungkar

Dalam bahasa agama, makar tak selalu dipahami dalam perspektif politik sebagai usaha menggulingkan pemerintahan yang sah. Akan tetapi, makar secara umum dipahami sebagai perbuatan jahat atau persekongkolan jahat yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau rahasia (*al-sa'yu fi al-fasad khufyah*) untuk membahayakan atau mencelakakan orang lain.

Maka, rencana jahat orang-orang Yahudi untuk membunuh Nabi Isa AS disebut Alquran sebagai tindakan makar (QS Ali Imran [3]: 54). Begitu juga rencana jahat kaum kafir Quraisy untuk membunuh Nabi Muhammad SAW pada malam hijrah,

yaitu tindakan Tuhan menggagalkan rencana jahat yang dilakukan oleh orang-orang kafir seperti dalam kasus Nabi Isa AS dan Nabi Muhammad SAW.

Kedua, makar dalam arti pemberian Tuhan dalam sementara waktu kepada para pelaku kejahatan untuk tetap menikmati hidup dan bersenang-senang dalam kesesatan (*istidraj*), sehingga

duga)? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi. (QS al-A'raf [7]: 99).

Meskipun ayat ini ditujukan kepada orang-orang kafir, tetapi tak berarti kita bebas dari makar dan murka Allah. Kita sebagai pribadi maupun bangsa bisa terkena makar dan murka Allah bilamana kita tak berhenti dan terus bergelimang dengan dosa-dosa dan kejahatan (kemungkaran). Jangan tertipu dan menipu diri sendiri, dengan hanya berkata, "Allah Maha Pengasih, Rahmat-Nya lebih besar dari amarah-Nya, dan Allah pasti memaafkan kita."

Yang benar, seorang Muslim diperintahkan agar memiliki sifat *khauf*, yaitu rasa takut yang besar

dinamakan makar. "Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya." (QS al-Anfal [8]: 30).

Dalam ayat di atas, perbuatan makar tak hanya dinisbatkan kepada manusia, tetapi juga disandarkan kepada Allah SWT, dan bahkan dikatakan bahwa Allah SWT adalah sebaik-baik pelaku makar. Lantas, apa makna makar Allah itu?

Menurut banyak pakar tafsir, termasuk al-Razi dan al-Alusi, makar Allah itu mengandung makna kiasan (*majaz isti'arah*) yang dipergunakan sekurang-kurangnya untuk tiga makna. Pertama, makar dalam arti pembalasan serupa (*musyakalah*),

mereka makin membabi buta, sampai tiba waktunya Allah mengutuk dan mengazab mereka secara tiba-tiba dan tanpa disangka-sangka. (QS al-An'am [6]: 44).

Ketiga, makar dalam arti tindakan Tuhan menghukum dan mengazab orang-orang yang suka berbuat jahat (mungkar). "Maka, apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-

kepada Allah di satu pihak, dan sifat *raja'*, yaitu rasa penuh harap (optimisme) di lain pihak. Sikap demikian pernah ditunjukkan oleh sahabat Umar bin Khatab. Katanya, "Sekiranya diberitahukan bahwa yang masuk surga hanya satu orang, maka aku berharap orang itu aku. Dan sekiranya, dikabarkan yang masuk neraka hanya satu orang, maka aku takut dan khawatir, jangan sampai orang itu aku."

Itu berarti, di samping optimistis, seorang Muslim mesti memiliki kewaspadaan dari kemungkinan makar Allah, dengan cara menjauhi berbagai tindak kejahatan dan kemungkaran, baik lahir maupun batin. *Wallahu a'lam.* ■

4. Asisten

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005